

**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN  
TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT  
DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA  
Studi Kasus Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari,  
Kabupaten Jember**

**NASKAH PUBLIKASI**



**YOGI PURNOMO**

**5181511019**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN  
NASKAH PUBLIKASI TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Judul Naskah Publikasi:

**ANALISIS PEMBERDAYAAN DAN  
TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT  
DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA  
Studi Kasus: Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalasari,  
Kabupaten Jember**

Disusun oleh:

**YOGI PURNOMO**

5181511019

**Mengetahui,**

**Nama**

**Jabatan**

**Tanda tangan**

**Tanggal**

**Ratika Tulus Wahyuhana, S.T., M.T.**

**Pembimbing**



**27/01/2023**

Yogyakarta, 27 Januari 2023  
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



**Ratika Tulus Wahyuhana, S.T., M.T.**

NIK 110517116

# ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA

Studi Kasus Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari,  
Kabupaten Jember

Yogi Purnomo dan Ratika Tulus Wahyuhana

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Teknologi Yogyakarta

e-mail: [yogipurnomo591@gmail.com](mailto:yogipurnomo591@gmail.com)

## ABSTRAK

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya. Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember memiliki potensi yang begitu luar biasa besar dari segi kekayaan alam. Berbagai potensi alam dapat digali untuk diterapkan menjadi sebuah daerah dengan Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan terintegrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pemberdayaan dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Tugusari, meliputi tahapan penyadaran masyarakat dan tahapan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat tentang kepariwisataan. tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata Tugusari termasuk dalam kategori baik (partisipasi pasif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi untuk intensif materil, dan partisipasi interaktif) karena tingkat partisipasi masyarakat Tugusari masih memiliki tingkat partisipasi yang sedang ditunjukkan pada tipe partisipasi melalui konsultasi, tipe partisipasi fungsional, dan self mobilization. Hasil temuan ini berdasarkan kondisi eksisting yang didapat peneliti bahwa partisipasi masyarakat nampak pada kasus perancangan masterplan bahwa terdapat kekuatan masyarakat dalam menentukan jenis pengembangan aktivitas yang diusulkan dan bentuk kekuatan masyarakat tercermin dari proses pemanfaatan ruang yang banyak ditentukan dari masyarakat setempat.

**Kata Kunci :** Ekowisata; Partisipasi; Pemberdayaan

## ABSTRACT

*Community-based ecotourism is one of the rural development efforts through the tourism sector, which not only presents natural tourism resources, but also contributes to environmental conservation, and the community is the main controller in its development. Tugusari Village, Bangsalsari District, Jember Regency has enormous potential in terms of natural wealth. Various natural potentials can be explored to be applied to become an area with sustainable and integrated ecotourism development. The purpose of this study was to analyze the Empowerment and Level of Community Participation in Ecotourism Development in Tugusari Village, Bangsalsari District, Jember Regency. Methods of data collection using observation, interviews and documentation. The data collection technique in this study used a purposive sampling technique. The results of this study are the stages of community empowerment in developing community-based ecotourism in Tugusari Village, including the stages of community awareness and the stages of increasing knowledge of the community about tourism. the level of community participation in the development of Tugusari Ecotourism is included in the good category (passive participation, participation by providing information, participation for material intensive, and interactive participation) because the level of participation of the Tugusari community still has a level of participation which is being shown in the type of participation through consultation, the type of participation functional, and self-mobilization. These findings are based on the existing conditions obtained by researchers that community participation appears in the master plan design case where there is community power in determining the type of development activity proposed and the form of community power is reflected in the spatial use process which is largely determined by the local community.*

**Keywords:** Ecotourism; Participation; Empowerment

## 1. Pendahuluan

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya. Perkembangan pariwisata mengalami perubahan yang begitu dinamis, wisata berbasis dan wawasan lingkungan alam atau biasa dikenal sebagai ekowisata saat ini menjadi alternatif wisata yang diminati oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Sumbangan langsung sektor pariwisata terhadap PDB mencapai lebih dari 3,8% pada 2012 atau mencapai hingga 9% dari PDB jika mempertimbangkan multiplier effect dari PDB.

Konsep ekowisata sendiri terbentuk pada kebosanan wisata masa lalu mass tourism sehingga muncul konsep tersebut yang lebih membuka kesempatan dan lebih membaur dalam berinteraksi dengan masyarakat langsung. Banyak isu-isu yang melatarbelakangi harus dilaksanakannya pemberdayaan masyarakat, isu tersebut dijadikan sebagai pemicu keberhasilan dan model pendekatan untuk memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat bisa bersikap dewasa dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul di lingkungannya.

Sejak pemerintah mengencarkan model pembangunan desa / kelurahan yang baru yaitu membangun desa/kelurahan berbasis wisata, budaya, dan ekonomi kreatif sekitar tahun 2017, maka setiap desa /kelurahan didukung untuk mulai mengidentifikasi potensi daya tarik wisata. Tujuan pemerintah adalah agar tiap desa/kelurahan setidaknya berusaha untuk memberdayakan masyarakatnya sendiri melalui kegiatan pariwisata, karena sektor pariwisata ternyata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa/kelurahan (UU RI No.10 tahun, 2009).

Hal tersebut merupakan langkah pemberdayaan masyarakat dengan perubahan sosial dimana masyarakat berubah ke arah yang lebih baik, memiliki daya atau kemampuan mencukupi kebutuhan hidup keseharian baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi (Suharto Edi, 2014).

Isu tentang krisis lingkungan sudah menjadi masalah yang sampai saat ini diperbincangkan oleh para ahli. Tidak bisa dipungkiri, proses pembangunan senantiasa bertumpu pada Pengembangan dan pengelolaan sumber daya. Hampir negara-negara di dunia sangat mengandalkan kepada potensi sumber daya alamnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi berdasarkan perspektif pengembangan masyarakat kepariwisataan memberikan refleksi kepada masyarakat bahwa potensi wisata perlu dijaga dengan baik, yang merelokasikan segala aktivitas ekonomi masyarakat tidak berdampak buruk terhadap kelestarian wisata setempat. Perspektif seperti ini mengacu pada konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Pembangunan masyarakat yang sudah berjalan, harus berkelanjutan dan tidak diperbolehkan mengganggu kearifan lokal dan budaya keseharian masyarakatnya serta beriringan dengan penerapan ekowisata, oleh sebab itu pengembangan pariwisata harus dirancang dengan baik. Konsep tersebut merupakan sebuah bentuk tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan alam sekaligus sebagai sumber pemberi manfaat ekonomi dan menjaga eksistensi budaya setempat. Ekowisata membuat masyarakat lokal mampu mengeksplorasi potensi-potensi wisata yang tersembunyi dan mendatangkan keuntungan serta menyelaraskan dengan memberikan edukasi berupa pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung.

Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember memiliki potensi yang begitu luar biasa besar dari segi kekayaan alam. Berbagai potensi alam dapat digali untuk diterapkan menjadi sebuah daerah dengan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan terintegrasi. Penetapan Desa Tugusari sebagai desa wisata dimulai dari perencanaan ekowisata pada bulan Maret tahun 2022. Penerapan ekowisata tersebut dikelola oleh masyarakat desa melalui pokdarwis dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) untuk mewujudkan cita-cita menjadi desa mandiri yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat baik ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Desa Tugusari termasuk dalam bagian dari wilayah Kecamatan Bangsalsari Kota Jember yang masih memiliki lingkungan alam asri. Desa Tugusari merupakan desa yang memiliki luas 100.177,5 Ha, berada di lereng Gunung Argopuro, dengan jumlah penduduk 14 ribu jiwa. Desa Tugusari dengan berbagai potensi alamnya, dapat dieksplorasi untuk di kembangkan menjadi ekowisata yang dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat namun tetap selaras dengan lingkungan. Kondisi saat ini sudah cukup untuk menjadi bekal perencanaan pengembangan ekowisata di masa yang akan datang. Potensi yang ada saat ini masih berupa potensi alam yang masih dapat terus untuk di eksplorasi dan dapat dituangkan dalam perencanaan ekowisata jangka panjang sehingga dapat menggerakkan ekonomi masyarakat dan status lahannya sudah diberikan kepada Desa Tugusari sebagai pengelola ekowisata dengan penggunaan lahan yang diawasi oleh pihak perhutani. Pembangunan dengan basis Partisipasi masyarakat akan menghasilkan pembangunan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat.

Dengan penjelasan latar belakang tersebut, pada penelitian ini akan dilakukan analisis tentang “pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Tugusari”. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

### 2.2 Tinjauan Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologis merupakan asal kata dari “daya” yang artinya adalah kemampuan. Mengacu pada arti tadi, maka secara definisi pemberdayaan adalah proses dan usaha menuju berdaya, atau kegiatan dari seseorang yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Sumodiningrat (2000), mengatakan bahwa dalam dunia barat pemberdayaan disebut empowerment. Sehingga pemberdayaan merupakan kata khas dari Indonesia yang memiliki pengertian pemberian energi kepada individu atau kelompok yang bersangkutan agar mampu bergerak secara mandiri. Masyarakat sendiri memiliki definisi dan pengertian yaitu kumpulan orang-orang yang berinteraksi dan bersosialisasi dalam sebuah wilayah dan tempat tertentu di dalamnya memiliki budaya atau adat istiadat bersama Machionis, (1997).

### 2.3 Partisipasi Masyarakat

Tipe partisipasi masyarakat pada dasarnya dapat kita sebut 23 juga sebagai tingkatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Ach. Wazir Ws., et al., ed. (1999), mengidentifikasi partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan self mobilization. Seperti dijelaskan dibawah ini:

1. Partisipasi pasif/manipulatif, masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi; pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2. Partisipasi dengan cara memberikan informasi, masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya; masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian; akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3. Partisipasi melalui konsultasi, masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; orang luar mendengarkan dan membangun pandanganpandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat; tidak ada

peluang bagi pembuat keputusan bersama; para 24 profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.

4. Partisipasi untuk insentif materiil, masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya; masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya; masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatankegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.

5. Partisipasi fungsional, masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek; pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati; pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.

6. Partisipasi interaktif, masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada; partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis; kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.

7. Self mobilization, masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki; masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada. Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung pada tipe macam apa partisipasi masyarakat dalam proses penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, satu kelompok, satu organisasi, satu kegiatan, dan sebagainya dalam waktu yang ditentukan. Dalam penelitian ini studi kasus dilakukan untuk meneliti tentang "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat dan Tingkat Partisipasi Ekowisata berbasis Masyarakat".

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Unit amatan pada penelitian ini berlokasi di Desa Tugusari dan masyarakat Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Lokasi amatan ini ditentukan oleh topik penelitian yang akan mengam]alisis tentang Tahapan Pemberdayaan dan Tingkat Partisipasi Ekowisata berbasis Masyarakat di salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Jember. Alasan memilih lokasi Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dikarenakan Desa Tugusari dengan berbagai potensi alamnya, dapat dieksplorasi untuk di kembangkan menjadi ekowisata yang dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat namun tetap selaras dengan lingkungan..

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait yaitu Kepala Desa Tugusari, Ketua Pokdarwis, Ketua BUMDes, Perangkat Desa Tugusari dan Masyarakat Desa Tugusari. Wawancara dilakukan dengan metode purposive sampling. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati tahapan pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Desa Tugusari. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survei instansional dan survei literatur. Survei instansional merupakan survei terhadap objek instansi atau dinas terkait yang berhubungan tahapan pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat. Sedangkan survei literatur merupakan survei terhadap pustaka atau literatur terkait teori ataupun kebijakan terkait tahapan pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teknik kualitatif. Menurut Patton (dalam Afrizal 1980:295) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian, pembuatan konseptual, dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian. Dalam melakukan analisis data, adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti sebagaimana yang dilakukan menurut Miles dan Huberman (dalam Moelong 2005:178) yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Analisis Potensi dan Permasalahan Ekowisata Tugusari

#### A. Potensi Ekowisata

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan bahwa Potensi Ekowisata Tugusari memiliki karakteristik yang khas dan belum banyak dijamah dan di dikembangkan oleh masyarakat Desa Tugusari. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu mempertahankan potensi wisata tersebut dengan menjadikannya sebagai kawasan ekowisata komersial, karena ekowisata merupakan kegiatan usaha yang menaruh perhatian besar terhadap sumber daya alam dan konservasi. Mengingat daerah ini menunjukkan bahwa kawasan ekowisata belum dikelola menjadi kawasan ekowisata yang dapat memberikan pendapatan bagi masyarakatnya.

Berikut merupakan potensi Ekowisata Tugusari :

#### 1. Sumber Mata Air Tangkel

Mata air tangkel merupakan salah satu potensi alam yang masih sangat alami dan berada di tengah kebun karet ditengah-tengah desa Tugusari. Selama ini mata air tangkel telah menjadi wisata lokal yang masih belum terekspos masyarakat luar kecamatan, Hal ini dikarenakan potensi mata air tangkel belum di eksplorasi lebih mendalam. Kededepan mata air tangkel bisa menjadi potensi kuat untuk menjadi tujuan pariwisata yang dapat dijangkau oleh masyarakat lebih luas. Selain itu keberadaan mata air tangkel yang berada di tengah kebun karet memiliki kontur tanah yang menanjak indah mengelilingi mata air. Kemudian masyarakat desa Tugusari memiliki kebiasaan yang melekat adalah saat mendekati bulan suci ramadhan, masyarakat melakukan bersihbersih sekitaran lokasi mata air tangkel dan mandi di mata air tangkel, kegiatan ini sebagai upaya serta wujud rasa syukur masyarakat kepad Tuhan YME karena telah diberi anugerah sebuah mata air yang airnya tidak pernah surut untuk dapat mengairi lahan pertanian desa tugusari.



Gambar 1. Sumber Mata Air Tangkel Tahun 2022

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

#### 2. Sumber Umbul

Sumber air yang berada di tengah-tengah kebun kopi masyarakat, sumber umbul adalah sumber alami dengan kedalaman 10 meter, yang mulai dimanfaatkan sejak masyarakat bermukim di sekitar lokasi sumber, dimana mayoritas masyarakat berprofesi sebagai ahli perawat tanaman kopi yang dibawa oleh

kepemimpinan kolonial Belanda. Sumber air umbul ini memiliki potensi yang bagus untuk menjadi magnet wisata masyarakat. Selain adanya mata air umbul yang tidak pernah kering, potensi wisata ini didukung oleh lingkungan yang masih asri dengan suasana kental pedesaan dan sangat terbuka kepada tamu wisatawan. Selain itu dari sekitar sumber pemandangan alami pegunungan argopuro. Kemudian di sekitar umbul memiliki potensi tanah yang subur sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan menjadi kebun edukasi masyarakat dan tamu wisatawan selain untuk produksi hasil kebun, berikut beberapa tanaman yang dapat menjadi rekomendasi seperti kebun durian, kebun stevia, kebun jambu kristal, kebun lemon lokal dan kebun strawberry.



Gambar 2. Sumber Umbul Tahun Tahun 2022

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

### 3. Potensi Wisata

Pengembangan Desa Tugusari sebagai sebuah ekowisata akan dirintis menjadi sebuah ekowisata yang memiliki destinasi-destinasi yang menarik pengunjung dengan mengembangkan potensi-potensi ekowisata yang dimilikinya. Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tugusari antara lain :



Gambar 3. Perencanaan Bukit Bunga Tahun 2022

Sumber : Dokumen Materplandes desa Tugusari, 2022

Destinasi taman bunga tidak akan pernah membosankan untuk dikunjungi dalam setiap kesempatan. Bunga warna-warni yang ditanam dengan pola apik mampu menghilangkan stres para pengunjung. Keindahannya juga membuat taman bunga menjadi spot foto yang Instagramable. Maka dari itu, Ekowisata memiliki grand desain bukit bunga yang mampu menjadi daya tarik ekowisata Tugusari.



Gambar 4. Perencanaan Taman Labirin Tahun 2022

Sumber : Dokumen Masterplandeses Tugusari, 2022

Dengan pesonanya tersebut diharapkan membuat Taman Labirin menjadi salah satu spot wisata di Ekowisata Tugusari yang cocok untuk liburan keluarga. Selain bisa berpetualang di area labirin.



Gambar 5. Perencanaan Area Playground Tahun 2022

Sumber : Dokumen masterplandeses Tugusari, 2022

Playground yang lengkap membuat pengunjung lebih nyaman dan senang untuk terus – menerus datang, bahkan banyak pengunjung yang akan datang karena mereka tertarik saat pertama kali melihat Outdoor Playground. Playground ini rencananya terdiri dari Double Slide, Rumah – Rumahan, Sampai Swing yang menjadi permainan favorit anak – anak.

#### 4. Potensi Keindahan View

Keindahan view dari pemandangan Gunung Argopuro dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan berbagai pengembangan pariwisata mulai dari wisata alam camping ground, wisata kuliner hingga wisata atraksi pertunjukan yang dapat menjadi ciri khas desa Tugusari yang terletak di Lereng Gunung Argopuro.



Gambar 6. Keindahan *view* Desa Tugusari Tahun 2022

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

## 5. Sarana dan Prasarana

### 1. Fasilitas kesehatan

Persebaran fasilitas kesehatan Fasilitas kesehatan yang terletak di desa Tugusari hanya berupa Polindes (Poli bersalin desa) yang dijaga oleh bidan desa. Polindes sebagai fasilitas kesehatan satu-satunya di desa Tugusari terletak di dusun.



Gambar 7. Fasilitas Kesehatan Desa Tugusari Tahun 2022

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

### 2. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan di desa Tugusari cukup merata namun dalam skala besar. Pasar sudah terpusat di kecamatan sehingga di desa tidak terdapat fasilitas perdagangan, hanya terdapat warung sembako yang tersebar di setiap daerah desa yang merupakan usaha mandiri masyarakat.



Gambar 8. Fasilitas Perdagangan Desa Tugusari Tahun 2022

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

## 6. Kelembagaan

Desa Tugusari berkati dengan begitu banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut, akan tetapi potensi yang ada di Desa Tugusari belum sepenuhnya dapat dikembangkan oleh Desa Tugusari menjadi suatu nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri untuk Desa Tugusari.

Beberapa masalah muncul dalam mengembangkan pariwisata di Desa Tugusari. Masalahnya terdiri dari masalah-masalah eksternal dan internal, masalah eksternal yang dihadapi oleh BUMDes Tugusari terdiri dari masalah-masalah yang terkait dengan rendahnya prioritas pembangunan, kurangnya kerjasama, kurangnya peran serta masyarakat. Pada masalah Internal terdiri dari keterbatasan dana/anggaran, belum terbentukna roadmap desa, dan kurangnya SDM.

## B. Masalah Ekowisata

Ekowisata menjadi konsep yang strategis untuk menjamin generasi mendatang dalam pemanfaatan resources secara berkelanjutan. Ekowisata sebagai produk wisata dengan segmen pasar relatif terbatas atau sebagai konsep pariwisata menciptakan hubungan timbal balik saling mengisi antara pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan dan mutu hidup masyarakat adat dan lokal serta kelayakan ekonomi dan kelayakan usaha. Dalam perkembangan ekowisata Tugusari tentunya menghadapi berbagai permasalahan dalam implementasinya yaitu:

Tabel 1. Masalah Ekowisata Desa Tugusari Tahun 2022

MASALAH FISIK	MASALAH NONFISIK	
	EKSTERNAL	INTERNAL
1. Jarak Lokasi yang cukup jauh	1. Rendahnya Prioritas Pembangunan	1. Terbatasnya anggaran dalam pengembangan Ekowisata Tugusari
2. Infrastruktur Jalan yang kurang memadai	2. Kurangnya kerja sama dan peran masyarakat	2. Belum terbentuknya roadmap desa wisata
		3. Kapasitas Sumber Daya Manusia yang belum memadai

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

### 4.2 Analisis Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata Desa Tugusari

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat, antara lain :

#### a. Penayadaran Masyarakat

##### 1. Penayadaran masyarakat tentang ekowisata

Dalam proses perintisan ekowisata, masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangannya, karena sumberdaya, kearifan lokal dan budaya yang melekat pada masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sumber daya manusia di desa Tugusari masih perlu diadakan pemberdayaan masyarakat. Dilihat dari data mengenai tingkat pendidikan masyarakat di desa Tugusari menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berpendidikan tamatan SD dan tidak lulus sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Tugusari masih terbilang rendah dan masih perlu pembinaan secara intensif agar memiliki kemampuan / skill dalam memanfaatkan dan mengelola SDA dan sumber daya sosial budaya. Tak bisa dipungkiri peran SDM juga sangat berperan penting dalam pengimplentasian pemberdayaan masyarakat. Karena pada dasarnya kemampuan SDM akan menentukan keberhasilan realisasi pengembangan. Dengan begitu pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk memberi daya (kemampuan dan kekuasaan) agar bisa mengelola ekowisata Tugusari dan mengembangkan desa Tugusari menjadi desa wisata.

Kegiatan pemberdayaan tersebut yaitu dengan memanfaatkan lingkungan yang akan dimanfaatkan sebagai tempat berwisata. Sumber mata air tangkel dan sumber umbul. Kedua tempat tersebut dipilih sebagai tempat unggulan “Ekowisata Tugusari” karena menyuguhkan kealamian alam. Masyarakat diajak untuk terlibat langsung untuk mengelola dan memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Tugusari tersebut.

Proses belajar masyarakat dalam mengembangkan ekowisata berjalan secara alami dengan didampingi langsung oleh tokoh/agen pemberdayaan yaitu Bapak Sukmo selaku ketua BUMDes yang mendampingi masyarakat dalam memanfaatkan wilayahnya menjadi sektor ekowisata yang berbasis alam. Bapak Sukmo juga memberikan penayadaran kepada masyarakat tentang potensi alam dan bagaimana cara untuk mengelolanya sehingga tercipta masyarakat yang mandiri. Pada tahapan penayadaran yang dilakukan pencerahan seperti sosialisasi, hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mengangkat kesadaran

diri dari setiap masyarakat agar masyarakat dapat menyadari bahwa mereka juga memiliki hak yang sama untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik lagi dengan mengembangkan potensi alam yang dimiliki.

## 2. Penyadaran masyarakat tentang pentingnya masterplan desa oleh ketua Pokdarwis sebagai dasar pembangunan desa mandiri

Kegiatan ini merupakan kegiatan penyadaran masyarakat tentang pentingnya masterplan desa berupa rancangan pengembangan ekowisata di Desa Tugusari bersama seluruh stake holder yang terdiri dari pemerintah Desa Tugusari yang berperan sebagai fasilitator, Tokoh Masyarakat yang berperan sebagai orang menginisiasi masyarakat, Akademisi sebagai orang yang menyumbangkan ide tentang perencanaan ekowisata, instansi Kabupaten Jember yang berperan sebagai pendamping desa Tugusari untuk menuju desa wisata yang mandiri dan masyarakat desa Tugusari yang terlibat dalam kegiatan ekowisata dan ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan ekowisata Tugusari.

Pada tahap ini proses merancang berbasis partisipasi warga masyarakat dijelaskan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### Tahap 1. Pemetaan Potensi

Pada tahapan ini tim yang terdiri dari pihak perhutai, kepala desa, dan mahasiswa melakukan diskusi awal dengan pihak pengelola Kawasan wisata yaitu pokdarwis (kelompok sadar wisata) Tugusari bersama dengan aparat desa terkait untuk menggali potensi Kawasan.

### Tahap 2. Observasi dan Pengukuran

Pada tahapan ini dilakukan survei bersama dengan warga yaitu pengelola pokdarwis dan aparat desa untuk menentukan batas wilayah Kawasan sekaligus mendiskusikan potensi pengembangan Kawasan. Proses pengukuran menggunakan alat berupa GPS tracker dan peta dasar yang nanti-nya menjadi dasar penentuan Batasan Kawasan yang akan dirancang. Pada proses ini dapat disepakati bahwa pengembangan kawasan diperluas dengan penambahan tanah kas desa yang kemudian difungsikan sebagai areaparkir dan pengembangan fasilitas pendukung. Pemanfaatan tanah kas desa ini menjadi persyaratan agar Kawasan dapat dibangun tanpa menimbulkan konflik kepentingan dikemudian hari.

### Tahap 3. Penggalan Aspirasi

Tahapan berikut yang dilakukan adalah proses penggalan aspirasi warga masyarakat. Pada tahapan ini tim bersama warga berdiskusi bersama untuk menentukan kebutuhan dan aspirasi warga untuk mengembangkan Kawasan Ekowisata Tugusari.

### Tahap 4. Usulan Perancangan

Tahap selanjutnya adalah proses perancangan yang dilakukan tim sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran alternatif pengembangan Kawasan. Proses ini dilakukan sebagai pemantik ide dan masukan warga. Mengingat luasan kawasan dengan karakter site yang beragam, usulan dari tim diawali dengan pembagian konsep perencanaan tahap 1, masterplan kawasan, dan tampak samping kawasan.

### Tahap 5. Rancangan Final

Pengembangan Kawasan difinalisasi dengan proses penggambaran secara lengkap dan komprehensif dokumen masterplan pengembangan Kawasan Ekowisata Tugusari. Penekanan pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan diwujudkan dengan pengelolaan lansekap yang mengikuti kontur eksisting lahan.

## 3. Penyadaran masyarakat tentang kontribusi dalam mengelola

Pada tahap ini pihak pemberdaya atau pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektif-nya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya

memperbaiki kondisi hidupnya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Penyedaran tersebut dilakukan dengan pembentukan Pokdarwis.



Gambar 9. Kontribusi masyarakat Tahun 2022

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

## b. Peningkatan Pengetahuan kepada masyarakat

### 1. Peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan ekowisata kepada masyarakat

Dalam pengelolaan Ekowisata, salah satu hal yang terpenting adalah kemampuan masyarakat, baik dalam kemampuan dan pengetahuan skill tentang ekowisata, kelembagaan pengelola ekowisata dan cara pikir serta cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah desa Tugusari menyelenggarakan pelatihan ekowisata. Pelatihan ekowisata ini dilakukan dengan maksud dan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang memelihara aset ekowisata dan mengembangkan sarana penunjang ekowisata. Pelatihan ini dimulai sejak dibuatnya rancangan masterplan desa Ekowisata Tugusari pada Maret 2022.



Gambar 10. Rembug warga Tahun 2022

Sumber : Olahan Peneliti, 2022

### 2. Peningkatan pengetahuan tentang produk wisata kepada masyarakat

Sesuai dengan konsep ekowisata, pemberdayaan masyarakat sekitar harus dilakukan, utamanya dalam memberikan dampak positif untuk masyarakat. Adapun kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan adalah peningkatan masyarakat tentang produk wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa Tugusari.

Sehingga hal ini kemudian dapat difasilitasi untuk diolah menjadi produk dan dikenalkan lebih luas kepada masyarakat di Indonesia. Kemudian akan diadakannya festival kopi. Festival kopi akan terdiri dari berbagai macam rangkaian kegiatan seperti, ritual tasyakuran petik kopi, edukasi roasting kopi, serta pameran berbagai macam hasil produk olahan dari masyarakat tugusari, serta mendatangkan berbagai macam brand maupun pecinta kopi dari seluruh Indonesia.

### 3. Peningkatan dan penjelasan pengetahuan tentang berbagai acara kesenian kepada masyarakat

Peningkatan dan penjelasan pengetahuan tentang berbagai acara kesenian perlu dilakukan, mengingat dalam konsep ekowisata yang dikembangkan perlu magnet tambahan yang disajikan untuk dapat menghidupkan sarana pariwisata yang telah dibangun, aktivitas yang akan diisi oleh seluruh komponen masyarakat berbentuk pelaksanaan kegiatan event rutin yang diselenggarakan di objek wisata. Maka dari itu, ada pelatihan rutin oleh masyarakat untuk mempersiapkan acara kesenian uamh diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, dan yang muda-muda.

## 4.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Desa Tugusari dilihat dari kriteria dan indikator partisipasi masyarakat pada tujuh tipe berdasarkan karakteristiknya. Tipe partisipasi masyarakat pada dasarnya dapat kita sebut juga sebagai tingkatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Ach. Wazir Ws., et al., ed. (1999). Mengidentifikasi partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan self mobilization. Seperti dijelaskan tabel temuan dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Temuan Tingkat Partisipasi Masyarakat Tahun 2023

NO	TIPE PARTISIPASI	KATEGORI	HASIL TEMUAN
1	Partisipasi Pasif/ manipulatif	Baik	Hasil temuan peneliti pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata Tugusari termasuk dalam kategori baik (partisipasi pasif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi untuk intensif materil, dan partisipasi interaktif) karena tingkat partisipasi masyarakat Tugusari masih memiliki tingkat partisipasi yang sedang ditunjukkan pada tipe partisipasi melalui konsultasi, tipe partisipasi fungsional, dan self mobilization. Hasil temuan ini berdasarkan kondisi eksisting yang didapat peneliti bahwa partisipasi masyarakat nampak pada kasus perancangan masterplan bahwa terdapat kekuatan masyarakat dalam menentukan jenis pengembangan aktivitas yang diusulkan dan bentuk kekuatan masyarakat tercermin dari proses pemanfaatan ruang yang banyak ditentukan dari masyarakat setempat.
2	Partisipasi dengan cara memberikan informasi	Baik	
3	Partisipasi melalui konsultasi	Sedang	
4	Partisipasi untuk insentif materil	Baik	
5	Partisipasi fungsional	Sedang	
6	Partisipasi interaktif	Baik	
7	Self mobilization	Sedang	

Sumber : Olahan peneliti, 2023

## 5. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini yaitu tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Tugusari, meliputi tahapan penyadaran masyarakat dan tahapan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat tentang kepariwisataan. tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata Tugusari termasuk dalam kategori baik (partisipasi pasif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi untuk intensif materil, dan partisipasi interaktif) karena tingkat partisipasi masyarakat Tugusari masih memiliki tingkat partisipasi yang sedang ditunjukkan pada tipe partisipasi melalui konsultasi, tipe partisipasi fungsional, dan self mobilization. Hasil temuan ini berdasarkan kondisi eksisting yang didapat peneliti bahwa partisipasi masyarakat nampak pada kasus perancangan masterplan bahwa terdapat kekuatan masyarakat dalam menentukan jenis pengembangan

aktivitas yang diusulkan dan bentuk kekuatan masyarakat tercermin dari proses pemanfaatan ruang yang banyak ditentukan dari masyarakat setempat.

## Daftar Pustaka

- Asmin, Fardinal. 2017. *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana*. Ebook
- Blackstock K. 2005. A critical look at community based tourism. *Community Development Journal* 40 (1): 39–49
- Butler RW. 2011. *Tourism Area Life Cycle*. Goodfellow Publishers Ltd Cobbinah PB. 2015. Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives* 16: 179–189
- Cruz REH, Eduardo BB, Guillermo MG, Erin IJEL, El Colegio FS. 2005. Social Adaptation ecotourism in the Lacandon Forest. *Annals of Tourism Research* 32(3): 610–627.
- Candra Arisantika Putra, I Putu. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Desa Gilimanuk Kabupaten Jembrana)* (sebuah Laporan Akhir). Denpasar. Fakultas Pariwisata UNUD
- Dwita, R. (2019). *Analisis Hubungan Tingkat Partisipasi Dan tingkat Keberdayaan Masyarakat Dalam program Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan*. KPM kearsipan Fakultas Ekologi Manusia: Institut Pertanian Bogor.
- Damanik J. 2013. *Pariwisata Indonesia: antara peluang dan tantangan*. Pustaka Palajar, Yogyakarta.
- Damayanti, Septitah. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur* (sebuah Laporan Akhir). Denpasar. Fakultas Pariwisata UNUD
- Dogra R, Anil G. 2012. Barriers to community participation in tourism development: Empirical evidence from a rural destination. *SAJTH (South Asian Journal of Tourism and Heritage)* 5 (1): 102-124.
- Idajati H, Adjie P, Vely K. 2016. The level of participation in mangrove ecotourism development, Wonorejo Surabaya. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 227: 515 – 520
- Kaharuddin, Satyawan P. 2016. *Partisipasi masyarakat dalam pariwisata alam di hutan lindung Kalibiru Kulonprogo*. Laporan DPP Fakultas Kehutanan UGM.
- Lugiarti, E. (2004). *Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat di Komunitas Desa Cijayanti*. Institut Pertanian Bogor
- Moscardo G, Elena K, Laurie M, Nancy GM, Andrea S, 2017. Linking tourism to social capital in destination communities. *Journal of Destination Marketing & Management* 6: 286–295.
- Moleong, Ixey J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2000. *Globalisasi dan paradigma baru pembangunan pariwisata berbasis komunitas*. Dalam Fandeli (editor). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta.
- Nugroho, Iwan, 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar
- Prabhakarana S, Vikneswaran N, Sridar R. 2014. Community participation in rural tourism: Towards a conceptual framework. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 144: 290 – 295
- Priyono, Yesser. 2012. *Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat*. Jurnal Perspektif Arsitektur.
- Purba J. 2005. *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Ratman DR. 2016. *Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019*. Makalah disampaikan dalam rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata. “Akselerasi Pembangunan Kepariwisata dalam rangka Pencapaian Target Wisman dan Wisnus 2016”. Jakarta, 27 Januari 2016
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tuwo, A. (2011). Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: pendekatan ekologi, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah. Brilian Internasional

Zuhriana, D. 2013. Peningkatan peluang kerja bagi masyarakat lokal melalui pengembangan ekowisata di Taman Nasional Gunung Ciremai. Media Konservasi, 18(1), 28-39. <https://doi.org/10.29244/medkon.18.1.%25>